



BENTUK KOMPOSISI MUSIK TRADISIONAL BALO-BALO GRUP *KAMPUNG TIRANG* DI KECAMATAN TEGAL BARAT KOTA TEGAL

Muhammad Nur Iqbal

Siti Aesijah

Abdul Rachman

Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik Universitas Negeri Semarang

Article

Information

Article History

Received June 2020

Approved August 2020

Published Desember 2020

Kata Kunci:

Komposisi, Musik
Tradisi, Balo-balo

Keywords:

Composition, Traditional
Music, Balo-balo

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komposisi musik tradisional Balo-balo grup Kampung Tirang di Kota Tegal. Pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis adalah deskriptif kualitatif. Lokasi penelitiannya di Kelurahan Murareja, Kecamatan Tegal Barat, Kota Tegal. Teknik pengumpulan data dalam kasus ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang dijadikan fokus penulis adalah ketua serta para personel grup Kampung Tirang, yang kemudian data-data tersebut dianalisa dengan menggunakan teknik analisis sesuai kerangka dasar yang telah disusun.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa musik tradisional Balo-balo grup Kampung Tirang adalah kesenian yang menggunakan alat musik *membranophone* tak bernada yaitu kencer atau rebana, kendang induk, kempling, kempyang dan gong rebana. Pada syairnya, grup tersebut menggunakan bahasa asli Tegal atau dialek *deles* seperti contohnya pada lagu yang berjudul "Balo-balo Pitutur". Lagu tersebut merupakan lagu dengan bentuk tiga bagian. Sedangkan pada unsur pokok musiknya, grup Kampung Tirang lebih menekankan pada pola ritmis permainannya yang sangat rampak namun tetap membentuk harmoni. Pada melodi pokoknya, lagu Balo-balo Pitutur menggunakan gaya Tegalan dengan unsur-unsur tangga nada pentatonik. Lagu-lagu grup Kampung Tirang dikemas dengan konsep jenaka atau guyon, sehingga ekspresi pada musiknya sangat aktif, energik namun tetap terstruktur, walaupun struktur lagunya tidak menggunakan skema simetris pada umumnya, namun menggunakan teori simetris tiga bagian.

Abstract

The purpose of this study was to determine the composition of the traditional music Balo-balo group of Kampung Tirang in Tegal City. The research approach used by the author is descriptive qualitative. The research location is in Murareja Village, West Tegal District, Tegal City. Data collection techniques in this case use observation, interview and documentation techniques. The source of the data that is the focus of the author is the chairman and personnel of the Tirang Village group, who are then analyzed using analysis techniques according to the basic framework that has been prepared.

The results of the study indicate that the traditional Balo-balo music of the Kampung Tirang group is an art that uses a pitched membranophone musical instrument, namely kencer or tambourine, main drum, kempling, kempyang and gong tambourine. In the lyrics, the group uses the original Tegal language or deles dialect, for example in the song entitled "Balo-balo Pitutur". The song is a three part song. Whereas in the main elements of the music, the Kampung Tirang group emphasizes the rhythmic patterns of the game which are very visible but still form harmony. In the main melody, the song Balo-balo Pitutur uses the Tegalan style with elements of pentatonic scales. The songs of the Kampung Tirang group are packaged with a humorous or joking concept, so that the expression in the music is very active, energetic but still structured, even though the song structure does not use a symmetrical scheme in general, but uses a three-part symmetric theory.

PENDAHULUAN

Kota Tegal merupakan salah satu wilayah otonom di pulau Jawa, Indonesia. Kota yang dijuluki kota Bahari tersebut terletak di provinsi Jawa Tengah bagian Barat yang disejajari oleh dua kabupaten yaitu Kabupaten Brebes dari sisi Baratnya dan Kabupaten Pemalang dari sisi Timurnya.

Seperti daerah-daerah lainnya, Kota Tegal juga memiliki sejarah kelahiran dan perkembangannya salah satunya perkembangan kesenian di kota Tegal. Walaupun kota Tegal tidak dianggap sebagai daerah pusat kebudayaan, namun bukan berarti kota Tegal tidak memiliki budaya kesenian, salah satunya adalah kesenian musik tradisional Balo-balo pada grup Kampung Tirang di Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal.

Menurut Purba (2007:2) dalam pidatonya di Universitas Sumatera Utara Medan, ia mengungkapkan bahwa musik tradisional adalah musik yang repertoirenya (kumpulan komposisi siap pakai), strukturnya, *idiom*-nya, instrumentasinya serta gaya maupun elemen-elemen dasar komposisinya sampai ritma, melodi, modus atau tangga nadanya tidak diambil dari repertoire atau sistem musikal yang berasal dari luar kebudayaan masyarakat pemilik musik tersebut.

Seperti halnya Balo-balo, kesenian tersebut juga lahir dari kebudayaan masyarakat umum yang memadukan antara unsur bunyi atau musik berupa alat instrumen rebana dengan unsur cerita mantu poci, sebuah tradisi yang terdapat di Kota Tegal. Balo-Balo sendiri berasal dari kata 'bolo-bolo' yang berarti kawan-kawan. Sesuai dari artinya, musik balo-balo bertujuan untuk menjalin silaturahmi atau komunikasi antar masyarakat yang lebih baik. Kesenian musik tradisional Balo-balo awalnya juga digelar untuk mempererat tali silaturahmi antar tetangga, khususnya bagi mereka yang belum memiliki keturunan (mantu poci) dan berkeinginan untuk mengadakan syukuran seperti pernikahan (Mardika, 2014).

Bentuk komposisi musiknya yang sangat unik dan menarik menjadikan Balo-balo grup Kampung Tirang tersebut masih tetap kokoh dan eksis ekisistensinya sampai sekarang, dengan kekreatifan dalam membuat bentuk musik, harmoni, melodi, ritme, lirik dan sebagainya membuat grup Kampung Tirang ini lebih disukai dan menarik masyarakat untuk datang melihat dan menikmatinya setiap Grup tersebut tampil di suatu acara-acara.

Komposisi adalah susunan, gubahan atau karangan, sedangkan musik adalah nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan. Dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa komposisi musik adalah susunan nada-nada yang dirangkai sedemikian rupa sehingga di dalamnya mengandung suatu irama lagu yang harmonis. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008:744-987). Sedangkan menurut Jamalus (1981), unsur-unsur musik dapat dikelompokkan menjadi beberapa unsur, unsur pertama yaitu unsur pokok diantaranya yaitu harmoni, irama, melodi, serta ekspresi, dan unsur kedua yaitu unsur bentuk dan struktur lagu.

METODE

Menurut Usman dan Purnomo (1996:42) metodologi penelitian adalah suatu kajian dalam mempelajari tentang sistematika atau peraturan-peraturan yang terdapat di dalam penelitian. Pengertian tentang metodologi penelitian juga dijelaskan oleh Supranto (1993:185) bahwa metodologi penelitian adalah suatu pengkajian tentang berbagai metode atau prosedur yang digunakan dalam suatu penelitian atau riset.

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis adalah deskriptif kualitatif. Lokasi penelitiannya di Kelurahan Murareja, Kecamatan Tegal Barat, Kota Tegal. Teknik pengumpulan data dalam kasus ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang dijadikan fokus penulis adalah ketua serta para personil grup Kampung Tirang, yang kemudian data-data tersebut dianalisa dengan menggunakan teknik analisis sesuai kerangka dasar yang telah disusun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Balo-balo Grup Kampung Tirang

Muarareja merupakan salah satu kelurahan di Kota Tegal yang letak geografisnya di wilayah pesisir laut Jawa atau dekat pantai. Sebagaimana pada umumnya, masyarakat di wilayah pantai bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani tambak seperti halnya masyarakat Muarareja. Sebagai masyarakat nelayan dan petani tambak, khususnya di kelurahan Muarareja dalam bidang agama sangatlah kurang/rendah. Hal inilah yang mungkin menjadi penyebab kesenian yang berkarakter agama seperti rebana syrakalan hampir punah karena tidak ada yang melestarikan. Namun, beruntungnya masih ada perkumpulan jam'iyah yasinan yang anggotanya sebagian besar adalah orang tua. Sekitar tahun 2000 dari jam'iyah yasinan

itu, muncul ide untuk berlatih rebana syrakalan dan membentuk grup rebana syrakalan di bawah pimpinan Ustad Rojiun dengan nama grup “Abu Nawas”.



Gambar 1: Grup Kampung Tirang
(Sumber : Suwardi, april 2018)

Seiring berjalannya waktu, grup rebana syrakalan tersebut kemudian mengembangkan kreatifitasnya untuk melestarikan kembali kesenian tradisional yang ada di Kota Tegal, yang betul-betul sudah hilang yaitu kesenian Balo-Balo. maka terbentuklah grup kesenian Balo-balo bernama grup “Kampung Tirang” yang anggotanya tidak lain adalah personil grup Abu Nawas.

Grup balo-balo ini resmi terbentuk pada tahun 2015 di bawah pimpinan Bapak Suwardi alias Bapak Wage. Untuk musik pukulannya adalah hasil kreatifitas grup sendiri, sedangkan salah satu lagu kebanggaannya yang berjudul “Balo-balo Pitutur” dibuat oleh Dewan Kesenian Kota Tegal. Di dalam latihan kesenian balo-balo, mereka tidak mengalami kesulitan yang berarti karena sudah memiliki modal pengetahuan dari grup syrakalan Abu Nawas. Untuk latihannya seminggu hanya 2 kali dan untuk waktunya sesuai situasi dan kondisi anggotanya. Anggota Grup Balo-Balo sendiri sama dengan anggota Grup Rebana Syrakalan Abu Nawas, sehingga dapat dikatakan bahwa Grup Rebana Syrakalan merupakan cikal bakal Grup Balo-Balo Kampung Tirang.

2. Profil Singkat Grup Kampung Tirang

Mengingat kelurahan Muarareja yang letak wilayahnya dekat dengan pantai, maka sebagian besar anggota atau personil dari kesenian tradisional Balo-balo grup Kampung Tirang adalah nelayan dan petani tambak. Inilah yang membuat kesenian balo-balo grup Kampung Tirang sangat menarik untuk dikaji, karena para personilnya yang bukan berlatar belakang keturunan atau seniman itu sendiri.



Gambar 2: Grup Kampung Tirang
(Sumber : Suwardi, april 2018)

Berikut ini adalah biodata singkat personil kesenian tradisional Balo-balo grup Kampung Tirang di Kelurahan Muarareja Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal, yaitu (1) Suwardi, beliau adalah ketua sekaligus vokalis 1. Lahir di Tegal, 4 April 1959 dan bekerja sebagai nelayan. Alamat rumah RT 01 RW 02 Kelurahan Muarareja Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal. (2) Supardi, lahir pada tanggal 9 Mei 1969 di Batang. Beliau adalah sekretaris sekaligus pemain kencer kapat. Tinggal di RT 03 RW 02 Kelurahan Muarareja, dan bekerja sebagai buruh harian lepas. (3) Darso, lahir di Tegal pada tanggal 26 Juni 1966. Beliau adalah bendahara grup sekaligus pemain kencer pajeg. Tinggal di RT 03 RW 02 Kelurahan Muarareja kecamatan Tegal Barat Kota Tegal, dan bekerja sebagai buruh harian lepas. (4) Wakhidin, beliau menjabat sebagai sie perlengkapan 1 sekaligus pemain induk atau kendang. Lahir di Brebes pada tanggal 1 Agustus 1971 dan bekerja sebagai buruh harian lepas. Alamat rumah RT 03 RW 02 Kelurahan Muarareja Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal. (5) M Rawud, Lahir di Brebes pada tanggal 15 November 1958. Pembantu sie perlengkapan juga sebagai pemain gong ini tinggal di RT 02 RW 02 Kelurahan Muarareja dan bekerja sebagai wiraswasta. (6) Sutaryo, beliau adalah pemain kempling pada grup tersebut. Bapak yang akrab dipanggil Bapak Sutar ini lahir di Tegal pada tanggal 14 Maret 1953 dan bekerja sebagai buruh harian lepas. Beliau tinggal di RT 02 RW 02 Kelurahan Muarareja dan menjabat sebagai sie hubungan masyarakat 2. (7) Taryono, anggota berkelahiran Pemalang tanggal 26 Januari 1972 ini berposisi sebagai pemain kempling. Tinggal di RT 05 RW 02 Kelurahan Muarareja dan bekerja sebagai buruh harian lepas. (8) Rojiun, berasal dari Tegal. Bapak Rojiun ini lahir pada tanggal 7 Mei 1968. Beliau Tinggal di RT 02 RW 02 Kelurahan Muarareja Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal. Bisa dikatakan beliau adalah satu-satunya personil

yang mengenyam pendidikan sampai S1 yang bekerja sebagai guru PNS. Posisi beliau di Kampung Tirang adalah sebagai pemain kencer tingkah. (9) Darimo, beliau adalah pemain additional kencer tingkah untuk menggantikan Bapak Rojiun ketika tidak bisa mengikuti kegiatan Kampung Tirang. Bapak kelahiran Tegal 27 Juli 1972 ini bekerja sebagai Petani tambak. Beliau tinggal di RT 05 RW 02 Kelurahan Muarareja Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal. (10) Zaeni, beliau adalah pemain kencer telon Kampung Tirang. Bapak kelahiran Kabupaten Tegal ini lahir pada tanggal 17 April 1972 dan bekerja sebagai petani tambak. Beliau tinggal di RT 04 RW 02 Kelurahan Muarareja Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal.

3. Bentuk Komposisi

Pada pembahasan kali ini penulis memfokuskan pada pembedahan unsur pokok yaitu ritme, melodi dan harmoni serta unsur kedua yaitu bentuk dan struktur lagu pada lagu grup Kampung Tirang yang berjudul Balo-balo Pitutur. Menurut Jamalus (1981) unsur-unsur musik dapat dikelompokkan menjadi beberapa unsur, unsur pertama yaitu unsur pokok diantaranya yaitu harmoni, irama, melodi, serta ekspresi, dan unsur kedua yaitu unsur bentuk dan struktur lagu. Sedangkan menurut Wadiyo (2004) dalam jurnalnya menyatakan, bahwa ritme adalah hubungan metrik sederhana maupun berganda yang menjadi pola dasar dari gerakan melodi. Sedangkan melodi adalah rangkaian yang berbeda satu sama lain dari tinggi rendah dan panjang suara yang membentuk motif dan kalimat musik. Melodi menyusun sebuah satuan nada yang nantinya menjadi keselarasan bunyi atau Harmoni.

Instrumen yang digunakan grup Kampung Tirang termasuk jenis *membranophone*, alat musik perkusi namun tak bernada, yaitu terbang kencer, kendang induk, klenting, kempyang dan gong. Alat musik tersebut semuanya berbahan dasar kayu dan kulit kambing atau sapi yang sudah dikeringkan.

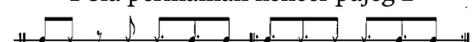
3.1 Ritme

Pada setiap instrumen memiliki ritme atau pola ritmis yang berbeda, hal tersebut yang nantinya akan membentuk sebuah harmonisasi ritmis yang menarik.

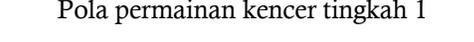
Pola permainan kencer pajeg 1



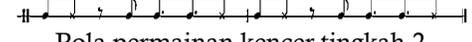
Pola permainan kencer pajeg 2



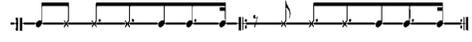
Pola permainan kencer tingkah 1



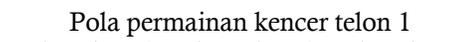
Pola permainan kencer tingkah 2



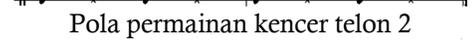
Pola permainan kencer telon 1



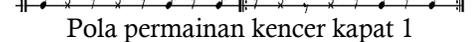
Pola permainan kencer telon 2



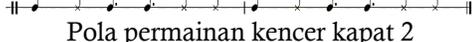
Pola permainan kencer kapat 1



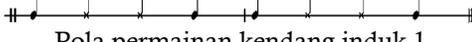
Pola permainan kencer kapat 2



Pola permainan kendang induk 1



Pola permainan kendang induk 2

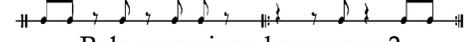


Pola permainan klenting

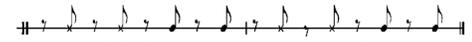


Pada pola permainan klenting hanya memiliki satu pola, hal tersebut berkaitan dengan posisi klenting yang berperan sebagai pola imbal atau irama sinkop dari pola permainan kendang induk.

Pola permainan kempyang 1



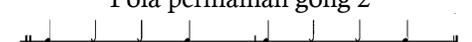
Pola permainan kempyang 2



Pola permainan gong 1



Pola permainan gong 2



3.2 Melodi

Melodi adalah susunan atau rangkaian nada yang disusun sedemikian rupa (bunyi dengan getaran teratur) yang beurutun dan berirama dan mengungkapkan pesan atau gagasan. (Jamalus, 1981). Disebut melodi jika paling sedikit tersusun dari rangkaian tiga nada. Pada kesenian musik tradisional balo-balo grup Kampung Tirang, yang memiliki rangkaian melodi hanya pada liriknya saja, tidak pada alat musiknya juga. Sebab, alat musik yang digunakan oleh grup Kampung Tirang adalah jenis instrumen perkusi yang tidak bernada. Berikut adalah salah satu contoh melodi pada lagu berjudul "Balo-balo Pitutur".

Bagian 1/A



Gambar 3.2a : Partitur Bagian 1
(Sumber : M. Nur Iqbal)

Bagian 2/B



Gambar 3.2b : Partitur Bagian 2
(Sumber : M. Nur Iqbal)

Bagian 3/C



Gambar 3.2c : Partitur Bagian 3
(Sumber : M. Nur Iqbal)

Dilihat dari gambar di atas, pada lagu kesenian musik tradisional balo-balo grup Kampung Tirang berjudul Balo-balo Pitutur tersebut menggunakan pola tangga nada pentatonik, sebab rangkaian melodi yang terdapat pada lagu tersebut hanya disusun oleh lima nada yang berbeda. Seperti yang diungkapkan oleh Ponoe Banoe, (2003:330) bahwa pentatonik adalah rangkaian lima nada, sedangkan skale pentatonik adalah rancangan sebuah melodi yang terdiri dari lima nada berjenjang.

3.3 Harmoni

Harmoni adalah gabungan dari beberapa nada yang berbeda tinggi rendahnya dan terdengar serempak dan berurutan. Rochaeni (1989:34) mengartikan harmoni sebagai gabungan berbagai nada yang dibunyikan secara serempak atau arpeggio (berurutan) atau tinggi rendah nada tersebut tidak sama tetapi selaras terdengar dan merupakan kesatuan yang bulat. Harmoni meliputi

keselarasan, alur melodi, apakah ada pembagian suara, perpaduan musiknya bagaimana, dan lain sebagainya.

Pada kesenian musik tradisional balo-balo sangat berbeda dengan komposisi musik pada umumnya. Musik pada umumnya memiliki nada-nada pada setiap alat musiknya, namun tidak pada musik kesenian tradisional yang satu ini. Semua alat musiknya didominasi oleh alat musik perkusi tak bernada. Maka demikian, harmoni yang diciptakan oleh kesenian musik tradisional balo-balo bukan berasal dari perpaduan nada-nada yang berbeda, melainkan ritmis-ritmis yang memiliki pulsa yang berbeda. Berikut adalah contoh harmoni yang diciptakan oleh keempat permainan terbang kencer yaitu kencer pajeg, kencer tingkah, kencer telon dan kencer kapat, pada pola ritmis permainan musik tradisional balo-balo grup Kampung Tirang:



Gambar 4.2.5 : Partitur Harmoni
(Sumber : M. Nur Iqbal)

Walaupun pada ukuran dan bahan yang digunakan oleh pembuatan terbang kencer sama serta ukurannya yang tidak jauh berbeda, akan tetapi suara yang ditimbulkan memiliki karakter yang berbeda-beda, sebab hal tersebut berkaitan dengan para pemain terbang kencer yang memiliki ketebalan kulit tangan dan kekuatan pukulan yang berbeda, serta tempat pukulan tangan pada terbang kencer yang sudah pasti tidak mungkin sama, saat pukulan *dung* ada yang sedikit lebih ke sisi terbang, ada juga yang benar-benar berada di tengah terbang kencer. Ditambah lagi pola ritmis yang dimiliki oleh instrumen lain seperti kendang induk, klinting, kempyang dan gong, yang juga memiliki bentuk dan ukuran instrumen, serta nilai ritmis dan jatuhnya nilai yang berbeda-beda.



Gambar di atas adalah bunyi yang dihasilkan oleh keempat terbang kencer saat memainkan pola ritmis secara bersama-sama. Diantara nilai-nilai tersebut terdapat pukulan yang lemah dan kuat, juga terdapat karakter suara yang berbeda-beda. Hal tersebut yang nantinya akan menciptakan suatu harmoni yang sangat rampak namun tetap memiliki bentuk yang jelas.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis pada bulan february 2020, ekspresi dari lagu-lagu yang dibawakan oleh kesenian musik tradisional balo-balo grup Kampung Tirang itu

cenderung ke aktif, energik dan terkesan gembira namun tidak serabutan. Pada lagu Balo-balo Pitutur, tempo yang dimainkan adalah *allegro* atau kurang lebih sekitar 120/pulsa, dan dinamikanya pun menggunakan dinamika *forte* karena sebagian besar lagu-lagu grup Kampung Tirang dikemas secara komedi dan lebih cenderung ke lagu guyonan. Hal tersebut mereka lakukan agar masyarakat yang mendengarkan tidak merasa monoton dan begitu-begitu saja.

“... Di dalam lagu-lagu tersebut dibuat seperti lagu guyonan mas, supaya masyarakat yang melihatnya merasa senang dan tertawa, karena disamping bermain musik ada anggota yang berlagak aktif sehingga seperti sedang melawak...”
(wawancara grup Kampung Tirang)

Seperti yang dikatakan Jamalus (1988:38) bahwa ekspresi adalah suatu ungkapan pikiran atau perasaan yang mencakup tempo, dinamika dan warna nada dari unsur-unsur pokok musik yang dihasilkan oleh seniman musik penyanyi yang disampaikan pada pendengarnya.

4. Bentuk & Struktur Lagu

4.1 Bentuk Lagu

Bentuk Lagu Menurut Prier (2011:5) bentuk lagu dalam musik dibagi menjadi lima macam, yaitu (1) Bentuk lagu satu bagian adalah suatu bentuk lagu yang terdiri atas satu kalimat/periode saja saja, (2) Bentuk lagu dua bagian adalah dalam satu lagu terdapat dua kalimat atau periode yang berlainan satu dengan lainnya, (3) Bentuk lagu 3 bagian adalah dalam 1 lagu terdapat 3 kalimat atau periode yang berlainan antara 1 dengan yang lainnya, (4) Bentuk dual adalah bentuk lagu 2 bagian yang mendapat suatu modifikasi dalam sebuah bentuk khusus untuk musik instrumental (terutama selama zaman barok) yang disebut “bentuk dual”, dan (5) Bentuk lagu 3 bagian komplek/besar adalah bentuk lagu 3 bagian yang digandakan sehingga setiap bagian terdiri dari 3 kalimat.

Berdasarkan penelitian, bentuk lagu pada grup Kampung Tirang berjudul Balo-balo Pitutur adalah lagu dengan bentuk tiga bagian. Pada birama 1-22 adalah bagian satu atau A, birama 23-36 adalah bagian 2 atau B, dan birama 37-53 adalah bagian 3 atau C. Untuk bagian A¹, A², A³ hanya pengulangan melodi pada bagian 1 atau periode A, sedangkan B¹ pengulangan melodi pada bagian 2 atau periode B, hanya saja periode A dan B dengan periode A¹ dan B¹ yang lainnya memiliki lirik yang berbeda, namun progres melodinya sama.

4.2 Struktur Lagu

Dalam pembahasan Struktur dan Bentuk, ada beberapa penelitian yang membahas tentang

struktur dan bentuk analisa musik, penelitian yang penulis tinjau salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dewi, (2018) yang berjudul Analisis Teknik Komposisi Musik “Variaton on theme of Sepasang Mata Bola” Karya Jazeed Djamin.

Pada lagu Balo-balo Pitutur, di dalam lagu tersebut terdapat tiga periode, periode tersebut adalah bagian A, bagian B dan bagian C. Pada setiap bagian 1, 2 dan 3 masing-masing memiliki progres melodi berbeda-beda. Berikut adalah analisis struktur lagu pada lagu grup Kampung Tirang yang berjudul Balo-balo Pitutur.

Lagu bagian 1 atau periode A:

Gambar 4.2a : Partituir Periode A
(Sumber : M. Nur Iqbal)

Gambar di atas menunjukkan frase A dan frase B pada lagu bagian 1, frase A sebagai kalimat *antecedence* dan frase B sebagai kalimat *consequence*. Frase A tema satu birama 1-2 dan 2-3 adalah motif *inversion*, pada tema 2 (birama 5-8) dan tema 3 (birama 9-12) motif yang digunakan sama persis dengan tema 1, sama-sama menggunakan motif *inversion* atau pembalikan. Pada frase B tema 1 birama 15-16 adalah motif sekuen naik dari motif birama 13-14, sedangkan pada tema 2 birama 17-21 adalah motif *inversion*, dan tema 3 birama 21-23 adalah motif *augmentation of the value*. Pada lagu bagian 1 atau periode A, progresi akor pada bagian 1 ditutup dengan *deceptive cadense* atau kadens tipuan yaitu dengan progresi akor V ke akor IV.

Lagu bagian 2 atau periode B:

Gambar 4.2b : Partituir Periode B
(Sumber : M. Nur Iqbal)

Gambar di atas menunjukkan frase A dan frase B pada lagu bagian 2, frase A sebagai kalimat *antecedence* dan frase B sebagai kalimat *consequence*. Pada frase A birama 23-24 memiliki tempo *rubato* atau tidak beraturan karena dijadikan sebagai variasi atau *wangsalan* sebelum masuk ke frase A,

pada birama 23 lirik *E...* dinyanyikan oleh vokalis sebagai panggilan untuk dijawab oleh para pemain Balo-balo dengan lirik *ana maning* pada birama 24.

Pada frase tanya tema 1 birama 25-27 tempo kembali ke semula dengan motif *inversion*, pada tema 2 (birama 28-31) birama 30-31 adalah motif ulangan harafiah dari birama 28-29. Pada frase B tema 1 birama 33 adalah motif *diminuation of the value* dari birama 32, pada tema 2 (birama 34-36) progresi akor ditutup dengan *perfect cadence* (IV-V-I).

Lagu bagian 3 atau periode C:

The image shows a musical score for Partitur Periode C. It consists of two phrases, FRASE A and FRASE B, each on a separate staff. The lyrics are in Indonesian. FRASE A starts at measure 36 and ends at measure 40. FRASE B starts at measure 41 and ends at measure 45. The score includes a treble clef, a key signature of one flat (B-flat), and a 4/4 time signature. The lyrics for FRASE A are: 'jal... ma jal ma... lu... wih ma nuk ca blak ngo lah nga...'. The lyrics for FRASE B are: 'lih In do ne sia te tap mer de ka In do ne sia te tap mer de...'. The score ends with a double bar line and a repeat sign.

Gambar 4.2c : Partituir Periode C
(Sumber : M. Nur Iqbal)

Pada lagu bagian 3 frase A tema 1 (birama 36-40) birama 37 memiliki motif *inversion*, yang selanjutnya pada birama 38-39 juga memiliki motif *inversion*. Pada tema 2 frase A, baik motif maupun tema semuanya tidak berbeda dengan tema 1, sebab tema 2 pada frase A hanya sebagai ulangan harafiah pada tema 1 frase A. Berbeda dengan frase B yang berperan sebagai frase *consequence* dari frase A yang berperan sebagai frase *antecedence*, tema 1 (44-47) frase B pada birama 46-47 adalah motif *inversion* sekaligus ulangan harafiah dari birama 44-45, sedangkan pada tema 2 (birama 48-50) birama 48-49 memiliki nada yang konsisten di nada 7 (si) sebanyak lima kali, selanjutnya diikuti motif *inversion* pada birama 49-51 yang berakhir pada nada akor I.

Pada lagu bagian 3 atau periode C ini, progresi akor ditutup dengan *perfect cadence* atau kadens sempurna dengan komponen akor IV-V-I. Lagu bagian 3 atau periode C tersebut memiliki kadens atau progresi akor penutup yang sama dengan lagu bagian 2 atau periode B, keduanya sama-sama memiliki progres akor penutup yaitu kadens sempurna (IV-V-I).

SIMPULAN

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa musik tradisional Balo-balo grup Kampung Tirang adalah kesenian yang menggunakan alat musik perkusi tak bernada (*membranophone*) yaitu kencer atau rebana, kendang induk, kempling, kemplang dan gong rebana. Pada syairnya, grup tersebut menggunakan

bahasa asli Tegal atau dialek *deles* seperti contohnya pada lagu yang berjudul “Balo-balo Pitutur”. Lagu tersebut merupakan lagu dengan bentuk tiga bagian. Sedangkan pada unsur pokok musiknya, grup Kampung Tirang lebih menekankan pada pola ritmis permainannya yang sangat rampak namun tetap membentuk harmoni. Pada melodi pokoknya, lagu Balo-balo Pitutur menggunakan gaya Tegal dengan unsur-unsur tangga nada pentatonik. Lagu-lagu grup Kampung Tirang dikemas dengan konsep jenaka atau guyon, sehingga ekspresi pada musiknya sangat aktif, energik namun tetap terstruktur, walaupun struktur lagunya tidak menggunakan skema simetris pada umumnya, namun menggunakan teori simetris tiga bagian

DAFTAR PUSTAKA

- Banoe, P. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewi, M. O. R. (2018). Analisis Teknik Komposisi Musik “Variation on theme of Sepasang Mata Bola” Karya Jazeed Djamin. *Jurnal Seni Pertunjukan*, 17(2), 98–117.
- Husaini, U. dan P. (1996). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Jamalus. (1981). *Musik 4*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Mardika, I. (2014). *Kesenian Balo-balo* (Budaya). Tegal. Retrieved from <http://tegallakalakamoncerkotane.blogspot.com/2014/06/blog-post.html>
- Purba, M. (2007). *Musik Tradisional Masyarakat Sumatera Utara: Harapan, Peluang Dan Tantangan*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Rochaeni. (1989). *Seni Musik III*. Bandung: Ganesa Exact.
- Supranto, J. (1993). *Metode Riset Aplikasinya dalam Pemasaran*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Wadiyo. (2004). Musik Dangdut Di Kalangan Remaja Kota Semarang. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 5(3).

